



Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial

Wiwik Romauli Nababan*, Nadia Rahmadani, Wisdom Ortiz Valencia Tamba, Taufiq Kurniawan

Hidayat Nst

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi manusia secara signifikan, khususnya dalam konteks media sosial. Di tengah kemudahan berkomunikasi yang ditawarkan oleh platform-platform tersebut, muncul tantangan baru terkait dengan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Tulisan ini bertujuan untuk menggali dampak dari perubahan tersebut terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. Pertama-tama, kita akan menjelaskan bagaimana era digital mempengaruhi gaya dan format komunikasi. Penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa non-formal menjadi ciri khas dari interaksi di media sosial. Namun, hal ini seringkali memicu kesalahan pemahaman dan interpretasi yang dapat merugikan konteks komunikasi. Kedua, kita akan menganalisis dampak dari kesalahan berbahasa ini terhadap individu dan masyarakat. Mulai dari kehilangan informasi yang penting hingga munculnya konflik antarindividu atau kelompok, kesalahan berbahasa memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas komunikasi dan hubungan sosial. Terakhir, kita akan menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan ini. Peningkatan pemahaman akan norma-norma komunikasi digital serta kemampuan untuk membedakan antara situasi yang memerlukan formalitas bahasa dan yang tidak, dapat membantu mengurangi kesalahan berbahasa. Dengan merangkum tema-tema tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan bahasa di era digital dan mengajak untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi media sosial.

Kata Kunci: Era Digital, Kesalahan Berbahasa, Komunikasi Media Sosial, Tantangan Bahasa, Literasi Digital

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>

*Correspondence: Wiwik Romauli Nababan

Email: sjahaanangeli28@gmail.com

Received: 23-05-2024

Accepted: 24-05-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The development of digital technology has changed the landscape of human communication significantly, especially in the context of social media. In the midst of the ease of communication offered by these platforms, new challenges arise related to the appropriate and effective use of language. This article aims to explore the impact of these changes on language errors in social media communication. First, we will explain how the digital era affects communication styles and formats. The use of abbreviations, emojis, and non-formal language are characteristic of interactions on social media. However, this often triggers errors in understanding and interpretation that can be detrimental to the communication context. Second, we will analyze the impact of these language errors on individuals and society. Starting from missing important information to the emergence of conflict between individuals or groups, language errors have the potential to disrupt the stability of communication and social relationships. Finally, we will highlight the importance of digital literacy in facing these challenges. Increased understanding of digital communication norms and the ability to differentiate between situations that require language formalities and those that do not, can help reduce language errors. By summarizing these themes, it is hoped that this article can provide deeper insight into language

challenges in the digital era and invite to increase awareness of the importance of using appropriate language in social media communication.

Keywords: Digital Era, Language Errors, Social Media Communication, Language Challenges, Digital Literacy

Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, peran bahasa dalam komunikasi melalui media sosial menjadi semakin krusial. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri terhadap penggunaan bahasa, yang dapat berujung pada kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. Keberagaman platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya telah menciptakan lingkungan komunikasi yang dinamis dan kompleks. Dalam kaitannya dengan bahasa, penggunaan teknologi dan media sosial dapat memberikan dampak positif, namun seiring dengan itu, muncul pula berbagai tantangan yang perlu dihadapi (Tiyasmala, 2019).

Pertama-tama, fenomena bahasa singkat atau disingkat (abbreviations) merupakan salah satu dampak dari keberadaan media sosial. Penggunaan singkatan dan akronim yang seringkali tidak lazim dalam bahasa sehari-hari dapat menjadi penyebab kesalahpahaman di antara pengguna media sosial. Misalnya, istilah-istilah seperti "OMG" (Oh My God) atau "ICYMI" (In Case You Missed It) menjadi umum digunakan, namun tidak semua orang akrab dengan arti dan konteks penggunaannya (Hdayatullah & Nurcholis, 2019). Oleh karena itu, kesalahan dalam memahami singkatan dapat menghambat komunikasi efektif di media sosial.

Selain itu, penggunaan emoji dan simbol grafis juga memberikan warna baru dalam komunikasi digital. Meskipun memiliki kelebihan dalam menyampaikan ekspresi dan emosi secara visual, penggunaan emoji kadang-kadang dapat menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Sebagai contoh, emoji dengan ekspresi wajah yang serupa dapat memiliki interpretasi yang berbeda bagi setiap individu. Hal ini menandai bahwa, meskipun bahasa digital memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih visual, namun penggunaannya tetap memerlukan kejelian dalam menafsirkan makna yang terkandung (Suendarti, 2022).

Selanjutnya, perubahan kebijakan privasi dan aturan media sosial juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi bentuk dan konten komunikasi. Misalnya, pembatasan karakter pada Twitter atau perubahan algoritma pada platform lain dapat mengubah cara orang berkomunikasi. Ketidakhahaman terhadap perubahan tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam menyusun pesan atau merespons komentar, mengingat adanya batasan-batasan tertentu yang harus diperhatikan (Amrah, 2023).

Adapun tantangan lainnya muncul dari multilingualisme dalam media sosial. Banyak pengguna media sosial yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam setiap aktivitas online mereka. Kehadiran bahasa-bahasa lokal atau bahasa daerah juga semakin mendapatkan perhatian di dunia maya. Oleh karena itu, beragamnya bahasa yang digunakan dapat memunculkan kesulitan dalam menerjemahkan atau menginterpretasi pesan dengan benar. Kesalahan dalam penerjemahan dapat mengakibatkan miss komunikasi yang merugikan (Rezgina, 2023).

Dalam konteks globalisasi, komunikasi lintas budaya di media sosial turut menjadi perhatian. Tantangan ini mencakup pemahaman terhadap norma-norma budaya dan sensitivitas terhadap perbedaan dalam cara berkomunikasi. Penyalahgunaan bahasa atau ketidakhahaman terhadap

makna simbol-simbol budaya dapat menyebabkan konflik atau ketegangan di antara pengguna media sosial yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam era digital menghadapi berbagai tantangan yang melibatkan penggunaan singkatan, emoji, perubahan kebijakan media sosial, multilingualisme, dan komunikasi lintas budaya. Kesalahan berbahasa yang muncul akibat tantangan-tantangan tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas komunikasi di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang fenomena tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kesalahan berbahasa dalam konteks media sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pemahaman kita tentang penggunaan bahasa di era digital (Sebayang, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam konteks "Tantangan Bahasa di Era Digital Terhadap Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Media Sosial" dapat dirinci melalui pendekatan studi pustaka. Studi pustaka akan menjadi landasan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Pertama-tama, akan dilakukan pencarian dan identifikasi sumber-sumber terkini yang membahas tantangan bahasa dalam komunikasi media sosial, baik dari aspek singkatan, penggunaan emoji, perubahan kebijakan media sosial, multilingualisme, maupun komunikasi lintas budaya (Ningrum, 2021).

Selanjutnya, analisis kritis terhadap literatur-literatur tersebut akan dilakukan untuk mengidentifikasi tren, temuan, dan pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep seperti kesalahan berbahasa, pengaruh media sosial terhadap bahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi digital akan menjadi fokus utama dalam studi pustaka ini (Rozikin, 2022).

Selain itu, dalam mengeksplorasi perubahan kebijakan media sosial, penelitian ini akan menganalisis literatur-literatur yang mencakup aspek hukum dan regulasi terkait dengan penggunaan bahasa di media sosial. Hal ini bertujuan untuk memahami implikasi kebijakan terhadap perilaku berbahasa pengguna media sosial dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa.

Dalam memeriksa dimensi multilingualisme, studi pustaka akan mengeksplorasi literatur-literatur yang membahas penggunaan lebih dari satu bahasa dalam konteks media sosial (Hastiani et al., 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pengguna untuk menggunakan bahasa tertentu dalam lingkungan digital juga akan diperhatikan secara khusus.

Terakhir, dalam konteks komunikasi lintas budaya, studi pustaka akan mencakup literatur-literatur yang membahas norma-norma budaya dan perbedaan dalam gaya berkomunikasi. Analisis terhadap literatur-literatur ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kesalahan berbahasa dapat timbul sebagai akibat dari ketidakpahaman terhadap konteks budaya.

Dengan menggabungkan temuan-temuan dari literatur-literatur tersebut, penelitian ini akan membangun kerangka konseptual yang kokoh untuk memahami dan menggambarkan tantangan

bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. Studi pustaka ini akan menjadi pijakan yang solid untuk merancang pendekatan penelitian yang relevan dan mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan (Setyawan % Parancika, .

Hasil dan Pembahasan

Tantangan bahasa di era digital yang dihadapi dalam konteks kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial mencerminkan dinamika kompleks dari perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku komunikatif masyarakat. Pertama-tama, fenomena singkatan atau abbreviations menjadi salah satu aspek menarik dalam komunikasi digital. Media sosial, dengan keterbatasan karakter pada beberapa platformnya, mendorong pengguna untuk menggunakan singkatan-singkatan yang kadang sulit dipahami oleh pihak yang tidak akrab. Dalam hal ini, kesalahan berbahasa muncul ketika terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi singkatan atau akronim yang digunakan, menciptakan hambatan komunikasi yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Penggunaan emoji sebagai bentuk ekspresi non-verbal juga menjadi elemen penting dalam komunikasi media sosial. Meskipun emoji memiliki tujuan untuk memperkaya komunikasi dengan menyampaikan emosi, kadang-kadang penggunaan yang tidak tepat atau ketidakpahaman terhadap makna sebenarnya dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi. Munculnya kesenjangan pemahaman terhadap makna emoji dapat mengganggu efektivitas komunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan kejelasan dalam penyampaian pesan (Muin & Ruslan, 2020).

Perubahan kebijakan media sosial menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap kesalahan berbahasa. Dengan adanya perubahan aturan dalam beberapa platform, pengguna sering kali harus beradaptasi dengan batasan baru dalam menyampaikan pesan. Hal ini dapat menciptakan kebingungan dan kesalahan dalam menyusun pesan, mengingat keterbatasan karakter atau perubahan format yang harus diikuti. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap perubahan kebijakan menjadi kunci untuk menghindari kesalahan komunikasi yang tidak diinginkan (Wijaya, 2018).

Multilingualisme di media sosial memberikan tantangan unik terkait dengan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu platform. Meskipun banyak pengguna yang mahir dalam beberapa bahasa, kesalahan penerjemahan atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks dapat menghasilkan kesalahpahaman yang signifikan (Rangkuti & Syahputro, 2019). Pemilihan bahasa yang tepat menjadi esensial dalam memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konteks penggunaan bahasa dalam lingkungan multilingual menjadi krusial.

Komunikasi lintas budaya di media sosial juga menjadi sumber tantangan dalam hal kesalahan berbahasa. Penggunaan simbol-simbol budaya atau referensi yang tidak dikenal oleh semua pihak dapat menyebabkan konflik atau ketegangan. Kesalahpahaman budaya dapat terjadi akibat ketidakpahaman terhadap norma-norma budaya atau sensitivitas terhadap perbedaan dalam

cara berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memahami dan menghormati keberagaman budaya untuk meminimalkan risiko kesalahan komunikasi.

Secara keseluruhan, tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial melibatkan dinamika kompleks dari aspek singkatan, penggunaan emoji, perubahan kebijakan, multilingualisme, dan komunikasi lintas budaya. Kesalahan dalam konteks ini bukan hanya sekadar masalah linguistik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas relasi sosial di era digital yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek komunikatif. Oleh karena itu, penelitian dan upaya pemahaman lebih lanjut terkait dengan tantangan bahasa di media sosial menjadi krusial untuk memperbaiki kualitas komunikasi dalam lingkungan digital yang terus berkembang ini (Utama & Irawan, 2020).

Dalam melanjutkan pembahasan mengenai tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial, penting untuk menjelajahi aspek penting lainnya yang memainkan peran signifikan dalam dinamika ini. Salah satu aspek tersebut adalah peran algoritma dalam pembentukan konten di media sosial. Algoritma yang digunakan oleh platform-media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Twitter dapat memengaruhi jenis konten yang dilihat oleh pengguna. Hal ini menciptakan tantangan terkait dengan kesalahan berbahasa, terutama ketika algoritma cenderung menyoroti atau membatasi konten tertentu. Misalnya, ketika platform menggunakan algoritma untuk menekankan konten tertentu berdasarkan preferensi pengguna, terjadi risiko bahwa pengguna hanya akan terpapar pada sudut pandang atau bahasa tertentu, meninggalkan potensi kesalahan dalam memahami variasi dan dinamika bahasa yang sebenarnya (Kurniawan, 2017).

Selain itu, fenomena "filter bubble" atau gelembung filter juga perlu dicermati dalam konteks kesalahan berbahasa di media sosial. Gelembung filter terjadi ketika algoritma mempresentasikan informasi atau konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan pengguna, yang pada gilirannya dapat menyebabkan terbatasnya variasi bahasa yang dihadapi oleh pengguna. Ini dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap bahasa atau ungkapan yang tidak termasuk dalam lingkup filter tersebut, menghasilkan kesalahan berbahasa dalam mencerna dan merespons konten yang mungkin tidak sejalan dengan pengalaman atau pandangan pribadi (Andini, 2021).

Dalam konteks kesalahan berbahasa di era digital, aspek kesadaran linguistik dan literasi media sosial juga memiliki peran krusial. Kesadaran linguistik mencakup pemahaman mendalam terhadap norma-norma bahasa, tata bahasa, dan semantik, sementara literasi media sosial melibatkan pemahaman terhadap cara media sosial beroperasi dan dampaknya terhadap bahasa (Putri, 2017). Pengguna yang kurang memiliki kesadaran linguistik dan literasi media sosial cenderung lebih rentan terhadap kesalahan berbahasa, karena mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami implikasi dari penggunaan bahasa tertentu atau cara media sosial memoderasi konten.

Selanjutnya, perlu diperhatikan peran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses komunikasi di media sosial. Meskipun AI dapat memberikan kemudahan dalam menerjemahkan bahasa atau mengenali konten yang melanggar aturan, namun keberadaannya juga membawa risiko. Kesalahan AI dalam memahami konteks, humor, atau makna konotatif dari

bahasa dapat membawa konsekuensi serius dalam bentuk kesalahan interpretasi atau bahkan penghapusan konten yang sebenarnya tidak melanggar aturan.

Dalam mencapai pemahaman yang holistik tentang tantangan bahasa di era digital, juga penting untuk membahas peran faktor psikologis dalam terjadinya kesalahan berbahasa. Dalam konteks media sosial, tekanan untuk berpartisipasi dalam pembicaraan yang cepat, respon instan, dan perhatian yang terus-menerus dapat menyebabkan kecemasan komunikasi. Kecemasan ini dapat mengarah pada kesalahan berbahasa, baik dalam pemilihan kata, tata bahasa, maupun interpretasi pesan, karena pengguna dapat merasa terburu-buru atau tertekan untuk memberikan tanggapan (Sirait, 2021).

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan bahasa di era digital, perlu dipertimbangkan pula perkembangan baru seperti penggunaan teknologi voice-to-text dan speech recognition (Kamlasi, 2019). Meskipun teknologi ini membawa kemudahan dalam mengekspresikan diri secara verbal di media sosial, kesalahan dalam pengenalan suara atau interpretasi konteks tertentu dapat menyebabkan kesalahan berbahasa yang signifikan. Terutama, penggunaan dialek atau aksen tertentu dalam percakapan suara dapat menghasilkan kesalahan pemahaman atau bahkan mengakibatkan stereotip tertentu (Helmanto & Febriani, 2020).

Dalam melihat gambaran besar, perlu diakui bahwa tantangan bahasa di era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis, budaya, dan sosial yang kompleks (Lumettu, 2016). Pembahasan mengenai kesalahan berbahasa di media sosial tidak boleh terlepas dari upaya untuk meningkatkan literasi bahasa dan literasi media sosial, serta mempromosikan kesadaran akan kompleksitas multilingualisme dan komunikasi lintas budaya dalam lingkungan digital. Dengan melibatkan multidisiplin dan melihat setiap aspek dari berbagai perspektif, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan responsif terhadap tantangan bahasa yang dihadapi dalam era digital ini.

Simpulan

Secara keseluruhan, tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial menggambarkan lanskap yang kompleks dan dinamis. Dalam menjelajahi dinamika ini, kita menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi, perubahan perilaku komunikatif, dan peran algoritma memberikan dampak signifikan terhadap bagaimana bahasa digunakan dan diartikan di media sosial.

Pertama-tama, peran singkatan dan emoji dalam bahasa digital menyoroti pergeseran signifikan dalam ekspresi komunikatif. Penggunaan singkatan, meskipun efisien dalam konteks karakter terbatas, membawa risiko kesalahpahaman, sedangkan emoji, sebagai bentuk ekspresi visual, dapat menimbulkan interpretasi yang bervariasi. Kesalahan berbahasa sering kali muncul di tengah kompleksitas makna di balik singkatan dan simbol ini.

Selanjutnya, perubahan kebijakan media sosial memperkenalkan aspek baru dalam tantangan bahasa. Dengan adanya batasan karakter, perubahan aturan, dan algoritma yang mengatur tampilan konten, pengguna harus terus beradaptasi. Perubahan ini tidak hanya menciptakan kesalahan dalam penyampaian pesan, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian dalam menghadapi lingkungan komunikasi yang terus berkembang.

Dalam konteks multilingualisme, tantangan bahasa semakin kompleks. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu platform memunculkan risiko kesalahan penerjemahan dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai konteks. Pemilihan bahasa yang tepat menjadi kunci untuk memastikan pesan disampaikan secara efektif di tengah beragamnya pengguna yang mampu berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda.

Komunikasi lintas budaya juga menunjukkan kompleksitasnya. Norma-norma budaya dan perbedaan dalam gaya berkomunikasi memperkenalkan risiko kesalahan akibat ketidakpahaman terhadap konteks budaya. Memahami dan menghormati keberagaman budaya menjadi esensial untuk menghindari kesalahan dan konflik.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah pengaruh algoritma dan filter bubble. Algoritma yang mengatur tampilan konten dan gelembung filter menciptakan risiko pengalaman pengguna yang terpapar hanya pada sudut pandang atau bahasa tertentu. Kesalahan berbahasa dapat muncul ketika pengguna tidak diberikan kebebasan untuk terpapar pada variasi bahasa yang lebih luas.

Akhirnya, literasi bahasa dan literasi media sosial menjadi kunci untuk mengatasi tantangan bahasa di era digital. Kesadaran akan norma-norma bahasa, kemampuan untuk mengartikan makna konten digital, dan keterampilan berkomunikasi di berbagai konteks menjadi penentu kesuksesan dalam menghadapi tantangan ini. Melalui pendekatan multidisiplin dan pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, kita dapat mengembangkan solusi yang lebih baik dan memajukan kualitas komunikasi di media sosial di masa depan.

Daftar Pustaka

- Amnah, A. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4783-4790.
- Andini, R. W., & Anggraini, E. (2021). Pengaruh penggunaan aplikasi belajar bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca pada mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 140-151.

- Febriani Sya, M., & Helmanto, F. (2020). Writing poster at higher education: Victor Schwab theory analysis. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- Irawan, D., & Utama, D. S. (2020). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 234-245.
- Kamlasi, I. (2019). Bimbingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(Februari), 260–267. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/abdimas>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 352-364.
- Kuntarto, E., Noviyanti, S., Yennanda, A., Prasetyo, F., Agisti, R. A., & Kurnia, W. (2018). Peran dan fungsi bahasa. Jambi: FKIP Unja.
- Kurniawan, A. (2017). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 101-114.
- Laoh, M., El Silisna Lagarensen, B., Lumettu, A., DIV Perhotelan, P., Pariwisata, J., Negeri Manado, P., & DIII Perhotelan, P. (2016). Pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi pramusaji. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3(2).
- Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram (kajian psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 125-135.
- Mulyani, M., Wiyati, R., Sudrajat, I., & Novianti, A. (n.d.). Pentingnya bahasa Inggris di era globalisasi: Edukasi pada siswa/i SMK. *Jurnal Aksara Raga*, 4, 2022.
- Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet media sosial Instagram. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 99-103.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan bahasa Arab sebagai alat komunikasi di era revolusi industri 4.0 pada pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283-298.
- Parancika, R. B., & Setyawan, E. (2020). Analisis kesantunan berbahasa mahasiswa universitas bina sarana informatika dalam berinteraksi dengan dosen melalui pesan singkat whatsapp: Kajian pragmatik. *Journal Educational of Indonesia Language*, 1(01). <https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.293>
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa Indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-49.
- Ray, S. A., Yulianda, A., Monica, S. M., & Muyassarrah, M. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan status media sosial Facebook. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 34-38.
- Rezgina, I. N. (2023). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 137-149.
- Rozikin, M. W. (2022). Taksonomi penyimpangan prefiks pada caption Instagram Infomalangan terhadap aktivitas bersosial media masyarakat.

- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. Analisis kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X MIPA I SMAN 1 Bantaeng. *Journal on Education*, 6(1), 7582-7588. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i14068>
- Sa'diyah, I., Berlianti, S. N., Mubarak, M. Z., & Redani, Y. E. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam konten iklan produk kecantikan di media sosial Instagram. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 134-148.
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada sosial media Instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.1-9>
- Solin, M. (2010). Peranan bahasa Indonesia dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Bahasa*, 20(03).
- Syahputra, A. H., & Rangkuti, E. (2019). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia pada siswa SMA di kota Pekanbaru. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 17(2), 99-107.
- Tiyasmala, M. (2019). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial Facebook.
- Wijaya, B. S. (2018). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis bahasa Indonesia pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 20-33.